

Analisis Kebutuhan Pembuatan Film Dokumenter “Bagan dan Bintang: Warisan Budaya Penangkapan Ikan Teri” di Desa Pulau Lemukutan

Seftian^{1*}, Ahmad Ridho², Ibnu Ajan Hasibuan³

^{1,2,3} Program Studi Teknik Multimedia, Jurusan Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sambas, Sambas, Indonesia

Email: 1*yanzaseftian@gmail.com

(*Email Corresponding Author: yanzaseftian@gmail.com)

Received: May 10, 2026 | Revision: June 23, 2026 | Accepted: June 24, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kebutuhan serta mengidentifikasi aspek-aspek dominan dalam pembuatan film dokumenter “Bagan dan Bintang: Warisan Budaya Penangkapan Ikan Teri di Desa Wisata Lemukutan”. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 20 responden yang terdiri atas nelayan, pemandu wisata, perangkat desa, masyarakat umum, dan wisatawan yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan 10 item pertanyaan menggunakan skala Likert lima tingkat. Analisis data dilakukan dengan menghitung skor, indeks persentase, serta rata-rata tiap item untuk memperkuat interpretasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan pembuatan film dokumenter berada pada kategori sangat perlu dengan nilai indeks sebesar 97,5%. Seluruh item pertanyaan memperoleh nilai rata-rata antara 4,80 hingga 4,95 yang menunjukkan bahwa film dokumenter sangat dibutuhkan sebagai media pelestarian budaya, edukasi, dan penyampaian nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pembuatan film dokumenter “Bagan dan Bintang” sangat relevan dan layak untuk direalisasikan.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, film dokumenter, kearifan lokal, pelestarian budaya, skala Likert

Abstract

This study aimed to analyze the level of need and to identify the dominant aspects in the development of the documentary film “Bagan dan Bintang: Cultural Heritage of Anchovy Fishing in Lemukutan Tourism Village.” The study used a quantitative descriptive method with a survey approach involving 20 respondents consisting of fishermen, tour guides, village officials, the general public, and tourists who were selected purposively. Data were collected through a questionnaire consisting of 10 items using a five-point Likert scale. Data analysis was conducted by calculating scores, percentage indices, and mean values for each item to support qualitative interpretation. The results showed that the level of need for developing the documentary film was categorized as very necessary, with an index value of 97.5%. All questionnaire items obtained mean scores ranging from 4.80 to 4.95, indicating that the documentary film was highly needed as a medium for cultural preservation, education, and the dissemination of local wisdom values. Therefore, the development of the documentary film “Bagan dan Bintang” was highly relevant and feasible to be implemented.

Keywords: cultural preservation, documentary film, Likert scale, local wisdom, needs analysis

1. PENDAHULUAN

Pulau Lemukutan dikenal sebagai salah satu kawasan wisata bahari yang memiliki keindahan alam sekaligus kekayaan budaya masyarakat pesisir. Kehidupan warga setempat sangat erat kaitannya dengan aktivitas laut, terutama dalam tradisi penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan. Bagi masyarakat di pulau ini, bagan bukan sekadar alat untuk mencari nafkah, melainkan juga bagian penting dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses penangkapan ikan dilakukan dengan cara tradisional yang mencerminkan pengetahuan lokal, kerja sama antarmasyarakat, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada malam hari dan menjadi pemandangan khas yang menarik perhatian wisatawan. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tradisi bagan juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi karena memperkuat identitas lokal masyarakat pesisir. Keunikan cara penangkapan ikan ini dapat dikembangkan sebagai wisata berbasis budaya dan edukasi, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati panorama laut, tetapi juga memahami kehidupan serta tradisi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi bagan berpotensi menjadi daya tarik wisata unggulan yang mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pulau Lemukutan [1].

Namun, tradisi tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk audiovisual. Kondisi ini menyebabkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami penurunan eksistensi [2]. Padahal, dokumentasi visual memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Minimnya rekaman mengenai proses penangkapan ikan, kehidupan nelayan, serta nilai-nilai budaya yang menyertainya dapat menyebabkan tradisi tersebut perlahan kehilangan eksistensi di tengah perkembangan zaman dan modernisasi teknologi perikanan. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer digital dibandingkan tradisi lokal yang tidak banyak diperkenalkan melalui media modern. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pengetahuan mengenai teknik bagan, makna sosial, dan kearifan lokal masyarakat pesisir berisiko terlupakan. Selain itu, kurangnya dokumentasi juga membuat potensi wisata budaya yang dimiliki Pulau Lemukutan belum dapat dipromosikan secara optimal kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui media audiovisual seperti film dokumenter, video edukasi, maupun arsip digital agar tradisi bagan dapat terus dikenali, dipahami, dan diwariskan.

Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya yang mampu memperkuat identitas lokal masyarakat pesisir.

Keterbatasan dokumentasi menjadi salah satu alasan utama perlunya pembuatan film dokumenter tentang penangkapan ikan teri menggunakan bagan di Desa Pulau Lemukutan [3]. Dokumentasi yang ada saat ini masih bersifat parsial dan belum mampu menggambarkan secara utuh proses, makna, serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Film dokumenter dinilai sebagai media yang tepat karena mampu merekam realitas secara faktual melalui kombinasi visual, audio, dan narasi [4]. Media ini memungkinkan penyampaian informasi budaya secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan [5]. Selain itu, film dokumenter dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya [6]. Tanpa adanya dokumentasi yang memadai, tradisi bagan berisiko mengalami pergeseran atau bahkan ditinggalkan oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, pembuatan film dokumenter menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sebelum proses pembuatan film dilakukan, diperlukan analisis kebutuhan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dengan kondisi dan harapan masyarakat [7]. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 responden yang terdiri atas masyarakat Pulau Lemukutan, perangkat desa, masyarakat umum, serta wisatawan. Responden yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan pemandu wisata memberikan perspektif langsung terhadap kondisi tradisi bagan di lapangan. Instrumen kuesioner disusun untuk mengukur persepsi responden terhadap pentingnya dokumentasi serta peranannya dalam pelestarian budaya [8]. Indikator yang digunakan mencakup aspek dokumentasi, edukasi, pelestarian budaya, dan pengembangan desa wisata [9]. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai urgensi pembuatan film dokumenter. Dengan demikian, pengembangan media dapat dilakukan secara tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan pembuatan film dokumenter tentang penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan di Desa Pulau Lemukutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat terhadap film dokumenter sebagai media pelestarian budaya bahari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tingkat kebutuhan pembuatan film dokumenter. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek kebutuhan yang paling dominan dalam pembuatan film dokumenter. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tim Politeknik Negeri Sambas dalam mengembangkan film dokumenter yang relevan dan bermanfaat. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian tradisi bagan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pengembangan media audiovisual berbasis budaya lokal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei [10]. Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan data yang berkaitan dengan kebutuhan pembuatan film dokumenter mengenai aktivitas penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan di Pulau Lemukutan. Pendekatan survei dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari responden mengenai pandangan, tingkat pengetahuan, serta kebutuhan terhadap media dokumentasi budaya pesisir tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya pelestarian tradisi bagan melalui media audiovisual.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu menghasilkan data yang bersifat terukur, objektif, dan dapat dianalisis secara sistematis [11]. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk angka, persentase, serta tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif juga membantu peneliti dalam menjelaskan kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan tingkat kebutuhan pembuatan film dokumenter secara lebih rinci, terstruktur, dan akurat.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan masyarakat yang berada di Pulau Lemukutan, perangkat desa, masyarakat umum, serta wisatawan yang pernah berkunjung ke wilayah tersebut. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 20 orang dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait budaya bagan serta kondisi sosial masyarakat pesisir. Sebagian besar responden berprofesi sebagai nelayan dan pemandu wisata yang memahami aktivitas penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan serta perkembangan pariwisata lokal di Pulau Lemukutan.

Objek dalam penelitian ini adalah kebutuhan terhadap pembuatan film dokumenter mengenai budaya bagan sebagai salah satu tradisi masyarakat pesisir. Penelitian difokuskan pada pentingnya media audiovisual dalam mendokumentasikan serta memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat luas. Pemilihan responden didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya, kehidupan sosial masyarakat, dan sektor pariwisata setempat. Dengan melibatkan responden yang memahami kondisi lapangan secara langsung, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kebutuhan pembuatan film dokumenter budaya bagan sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya [12]. Kuesioner dipilih sebagai instrumen penelitian karena dinilai mampu memperoleh data secara efektif, sistematis, dan mudah dianalisis. Instrumen penelitian terdiri atas 10 item pertanyaan yang disusun

berdasarkan tujuan penelitian mengenai kebutuhan pembuatan film dokumenter budaya bagan di Pulau Lemukutan. Setiap pertanyaan dirancang untuk mengetahui persepsi responden terhadap pentingnya dokumentasi audiovisual sebagai media pelestarian budaya lokal.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert lima tingkat, yaitu skor 5 untuk kategori “Sangat Perlu”, skor 4 “Perlu”, skor 3 “Cukup Perlu”, skor 2 “Kurang Perlu”, dan skor 1 “Tidak Perlu” [13]. Melalui skala tersebut, setiap responden diminta memberikan penilaian sesuai pendapat dan pengalaman mereka terhadap setiap item pertanyaan yang tersedia. Penggunaan instrumen ini bertujuan memperoleh data kuantitatif yang tersusun secara terstruktur dan memudahkan proses pengolahan data penelitian [14].

Analisis data dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi, sikap, dan tingkat kebutuhan responden terhadap pembuatan film dokumenter budaya bagan [15]. Penggunaan skala Likert dinilai efektif karena mampu mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi data kuantitatif sehingga dapat dianalisis menggunakan perhitungan statistik sederhana [16]. Selanjutnya, hasil penghitungan skor digunakan untuk mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat terhadap media dokumenter budaya secara lebih sistematis dan objektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Menghitung skor setiap jawaban:
$$T * P_n \quad (1)$$

Keterangan dari persamaan (1) adalah sebagai berikut.

T = jumlah responden yang memilih.

P_n = Angka skor Likert yang dipilih.

b. Menghitung nilai interpretasi:
$$Y = \text{Skor tertinggi} * \text{jumlah responden} \quad (2)$$

c. Mencari interval:
$$I = 100 / \text{Total skor linkert} \quad (3)$$

d. Mencari kesimpulan:
$$\text{Indeks\%} = (\text{Total skor}/Y) * 100 \quad (4)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13–14 Februari 2026 di Desa Pulau Lemukutan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada masyarakat dan pihak terkait yang dianggap memiliki pemahaman mengenai budaya bagan serta perkembangan pariwisata di wilayah tersebut. Proses penelitian berlangsung dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria penelitian.

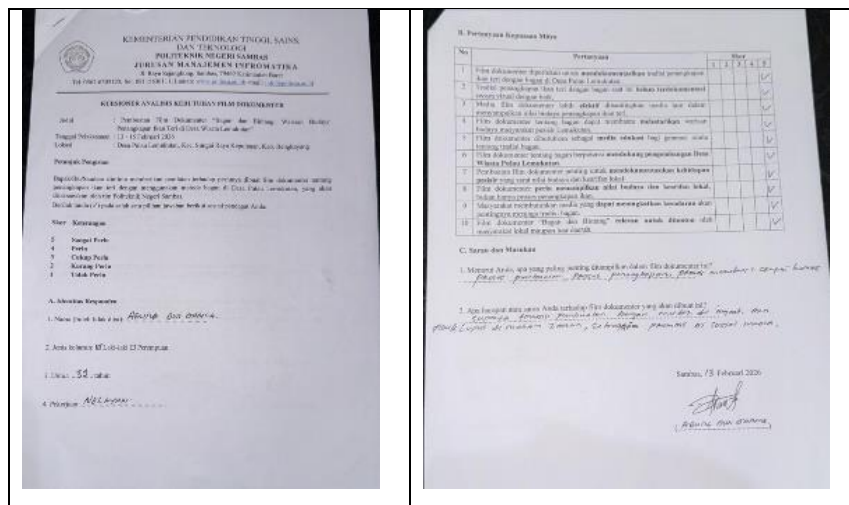
Jumlah responden yang terlibat sebanyak 20 orang, terdiri atas 11 responden laki-laki dan 9 responden perempuan. Responden berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, seperti nelayan, pemandu wisata, perangkat desa, serta wisatawan yang pernah berkunjung ke Pulau Lemukutan. Keberagaman profesi responden bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas terkait kebutuhan pembuatan film dokumenter budaya bagan sebagai media pelestarian budaya pesisir. Nelayan dipilih karena memiliki pengalaman langsung terhadap aktivitas penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan, sedangkan pemandu wisata dan perangkat desa dianggap memahami potensi pengembangan wisata budaya di daerah tersebut.

Selain melakukan penyebaran dan pengisian kuesioner, peneliti turut melaksanakan kegiatan dokumentasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung keabsahan data penelitian sekaligus menjadi bukti pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan dokumentasi mencakup proses penyampaian kuesioner kepada responden, aktivitas responden saat mengisi instrumen penelitian, serta hasil akhir pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung di Desa Pulau Lemukutan.

Pengambilan dokumentasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan penelitian berlangsung agar setiap tahapan penelitian dapat terekam dengan baik. Dokumentasi tersebut juga berfungsi untuk memperjelas proses pelaksanaan penelitian dan memberikan gambaran nyata mengenai keterlibatan responden dalam penelitian tentang kebutuhan pembuatan film dokumenter budaya bagan. Selain itu, hasil dokumentasi dapat digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian secara visual. Seluruh dokumentasi proses penelitian dan hasil pengisian kuesioner disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Proses pengisian kuisioner.



Gambar 2. Contoh kuisioner yang telah diisi.

Bunyi setiap item pertanyaan kuisioner, adalah sebagai berikut.

1. Film dokumenter diperlukan untuk mendokumentasikan tradisi penangkapan ikan teri dengan bagan di Desa Pulau Lemukutan.
 2. Tradisi penangkapan ikan teri dengan bagan saat ini belum terdokumentasi secara visual dengan baik
 3. Media film dokumenter lebih efektif dibandingkan media lain dalam menyampaikan nilai budaya penangkapan ikan teri.
 4. Film dokumenter tentang bagan dapat membantu melestarikan warisan budaya masyarakat pesisir Lemukutan.
 5. Film dokumenter dibutuhkan sebagai media edukasi bagi generasi muda tentang tradisi bagan.
 6. Film dokumenter tentang bagan berpotensi mendukung pengembangan Desa Wisata Pulau Lemukutan.
 7. Pembuatan film dokumenter penting untuk mendokumentasikan kehidupan pesisir yang sarat nilai budaya dan kearifan lokal.
 8. Film dokumenter perlu menampilkan nilai budaya dan kearifan lokal, bukan hanya proses penangkapan ikan.
 9. Masyarakat membutuhkan media yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi bagan.
 10. Film dokumenter “Bagan dan Bintang” relevan untuk ditonton oleh masyarakat lokal maupun luar.
- Rekapitulasi hasil kuisioner tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil kuisioner analisis kebutuhan

Responden ke:	Skor pertanyaan kusoner ke:									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4
2	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4
3	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Responden ke:	Skor pertanyaan kusoner ke:									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
15	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
\bar{x}	4,90	4,85	4,90	4,95	4,90	4,85	4,80	4,95	4,85	4,80

Jumlah berdasarkan kategori jawaban

Sangat Perlu (SP)	177
Perlu (P)	21
Cukup Perlu (CP)	2
Kurang Perlu (KP)	0
Tidak Perlu (TP)	0

Hasil uji analisis kebutuhan dengan skala linkert adalah sebagai berikut.

1. Hasil perhitungan skor setiap jawaban tersaji pada Tabel 2:

Tabel 2. Jumlah skor setiap jawaban.

Jenis jawaban	Perhitungan	Hasil
Sanhat Perlu	$= 177/10 * 5$	88,5
Perlu	$= 21/10 * 4$	8,4
Cukup Perlu	$= 2/10 * 3$	0,6
Kurang Perlu	$= 0/10 * 2$	0
Tidak Perlu	$= 0/10 * 1$	0
Jumlah Total		97,5

2. Mencari nilai interpretasi sebagai berikut:

$$Y = \text{Skor tertinggi} * \text{jumah responden}$$

$$Y = 5 * 20 = 100$$

3. Mencari interval

$$I = 100 / \text{Total skor linkert}$$

$$I = 100 / 5 = 20$$

20 merupakan interval jarak 0% sampai 100%. Sehingga didapatkan kriteria interpretasi skor berdasarkan interval:

0% - 19,99%	= Tidak Perlu
20% - 39,99%	= Kurang Perlu
40% - 59,99%	= Cukup Perlu
60% - 79,99%	= Perlu
80% - 100%	= Sangat Perlu

4. Mencari Kesimpulan

$$\text{Indeks\%} = (\text{Total skor}/Y) * 100$$

$$\text{Indeks\%} = (97,5/100) * 100$$

$$\text{Indeks\%} = 97,5\%$$

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif secara keseluruhan, diperoleh persentase sebesar 97,5% yang termasuk dalam kategori Sangat Perlu (SP). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembuatan film dokumenter berjudul Bagan dan Bintang: Warisan Budaya Penangkapan Ikan Teri di Desa Wisata Lemukutan memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi sebagai media dokumentasi dan pelestarian budaya lokal. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa responden menilai keberadaan film dokumenter sangat dibutuhkan untuk memperkenalkan tradisi penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan kepada masyarakat luas sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya pesisir di Desa Pulau Lemukutan.

Guna memperkuat hasil analisis tersebut, penelitian juga melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap setiap item pertanyaan pada kuesioner dengan melihat nilai rata-rata skor masing-masing pernyataan. Analisis rinci ini bertujuan untuk mengetahui aspek kebutuhan yang paling dominan serta mengidentifikasi persepsi responden terhadap fungsi, manfaat, dan peran film dokumenter yang akan dikembangkan. Melalui analisis rata-rata skor, peneliti dapat memahami kecenderungan jawaban responden terkait pentingnya dokumentasi budaya, pengenalan potensi wisata lokal, serta pelestarian tradisi bagan melalui media audiovisual. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan tingkat kebutuhan secara umum, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang mendukung pengembangan film dokumenter budaya tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor pada setiap item kuesioner, seluruh pernyataan berada dalam kategori Sangat Perlu dengan rentang nilai antara 4,80 hingga 4,95. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kebutuhan pembuatan film dokumenter mengenai aktivitas bagan di Pulau Lemukutan. Nilai tertinggi diperoleh pada item ke-4 dan item ke-8 dengan rata-rata skor yang sama, yaitu 4,95. Item ke-4 menegaskan bahwa film dokumenter tentang bagan dianggap mampu berperan dalam melestarikan warisan budaya masyarakat pesisir Lemukutan. Sementara itu, item ke-8 menekankan bahwa film dokumenter tidak hanya berfokus pada proses penangkapan ikan, tetapi juga perlu menampilkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Tingginya skor pada kedua item tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan perhatian besar terhadap aspek pelestarian budaya sebagai tujuan utama pembuatan film dokumenter. Selain itu, hasil ini juga menggambarkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal melalui media visual. Dengan demikian, film dokumenter yang direncanakan tidak hanya dipandang sebagai sarana dokumentasi aktivitas perikanan tradisional, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat pesisir.

Selanjutnya, item ke-1, ke-3, dan ke-5 masing-masing memperoleh rata-rata skor sebesar 4,90. Ketiga item tersebut mencerminkan berbagai aspek penting terkait kebutuhan pembuatan film dokumenter, mulai dari fungsi sebagai media dokumentasi tradisi, efektivitas dalam menyampaikan nilai budaya, hingga perannya sebagai sarana edukasi bagi generasi muda di Pulau Lemukutan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang konsisten dan kuat terhadap pentingnya film dokumenter sebagai media yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif serta komunikatif. Film dokumenter dipandang mampu menjembatani pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima. Selain itu, media ini dinilai efektif dalam memperkenalkan tradisi bagan kepada generasi muda yang semakin jarang terlibat langsung dalam aktivitas budaya pesisir. Dibandingkan dengan media penyampaian lainnya, film dokumenter dianggap lebih unggul karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara terpadu. Kombinasi tersebut memungkinkan pesan budaya tersampaikan secara lebih utuh dan mendalam, sehingga memudahkan berbagai kalangan untuk memahami isi dan makna yang disampaikan. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Pada item ke-2, ke-6, dan ke-9 diperoleh rata-rata skor sebesar 4,85. Ketiga item tersebut menggambarkan beberapa aspek penting, yaitu masih belum optimalnya dokumentasi visual mengenai tradisi bagan, potensi film dokumenter dalam mendukung pengembangan desa wisata, serta kebutuhan masyarakat terhadap media yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi di Pulau Lemukutan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden menyadari adanya kesenjangan dalam pendokumentasian budaya yang selama ini dilakukan, khususnya terkait aktivitas penangkapan ikan teri menggunakan metode bagan. Selain itu, responden juga melihat adanya peluang besar dalam pemanfaatan film dokumenter sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan potensi lokal kepada khalayak yang lebih luas. Lebih jauh, hasil ini menegaskan bahwa film dokumenter tidak hanya dipandang sebagai media penyimpanan

informasi budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung promosi pariwisata dan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Melalui media tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses pelestarian budaya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari pengembangan sektor pariwisata. Dengan demikian, film dokumenter menjadi sarana yang tidak hanya informatif, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dan penguatan identitas budaya lokal.

Sementara itu, item ke-7 dan ke-10 memperoleh rata-rata skor terendah, yaitu 4,80, namun tetap berada dalam kategori Sangat Perlu. Item ke-7 menyoroti pentingnya dokumentasi kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki banyak nilai budaya, sedangkan item ke-10 berkaitan dengan relevansi film dokumenter untuk dikonsumsi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah. Meskipun kedua aspek tersebut tetap dinilai penting oleh responden di Pulau Lemukutan, hasil ini menunjukkan bahwa perhatian utama responden lebih banyak tertuju pada substansi utama film, yaitu pelestarian budaya, fungsi edukasi, serta penyampaian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, responden lebih memprioritaskan isi dan makna yang terkandung dalam film dibandingkan dengan perluasan jangkauan penontonnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pesan budaya yang disampaikan menjadi faktor yang dianggap paling krusial dalam pengembangan film dokumenter. Aspek representasi budaya dan kedalaman informasi dipandang lebih penting agar film benar-benar mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pesisir secara akurat. Sementara itu, jangkauan audiens tetap dianggap relevan, tetapi bukan menjadi fokus utama dibandingkan dengan upaya pelestarian dan penguatan nilai budaya yang ingin disampaikan melalui media dokumenter tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperkuat temuan kuantitatif sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan terhadap pembuatan film dokumenter berada pada kategori sangat tinggi di Pulau Lemukutan. Responden tidak hanya memandang film dokumenter sebagai media untuk merekam aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi yang hidup di masyarakat pesisir. Selain itu, terdapat harapan bahwa film tersebut dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Film dokumenter juga diharapkan mampu menjadi media edukasi yang efektif, terutama bagi generasi muda, agar lebih memahami dan menghargai tradisi yang ada. Di sisi lain, media ini dinilai berpotensi mendukung pengembangan potensi lokal, khususnya dalam sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, pembuatan film dokumenter “Bagan dan Bintang” menjadi sangat relevan untuk direalisasikan. Kehadiran film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam pelestarian tradisi bagan serta penguatan identitas masyarakat pesisir Desa Wisata Lemukutan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan skala Likert terhadap 20 responden, diperoleh persentase sebesar 97,5% yang termasuk dalam kategori Sangat Perlu (SP). Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pembuatan film dokumenter “Bagan dan Bintang: Warisan Budaya Penangkapan Ikan Teri di Desa Wisata Lemukutan” di Pulau Lemukutan tergolong sangat tinggi dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat. Nilai tersebut menggambarkan adanya kesadaran kolektif bahwa dokumentasi budaya melalui media audiovisual menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai bentuk pelestarian tradisi lokal. Selanjutnya, hasil analisis kualitatif berdasarkan rata-rata skor setiap item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diteliti berada pada kategori Sangat Perlu, dengan rentang nilai antara 4,80 hingga 4,95. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang konsisten terhadap pentingnya film dokumenter dalam berbagai fungsi. Aspek yang paling dominan adalah peran film sebagai media pelestarian budaya serta sarana penyampaian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir. Selain itu, film dokumenter juga dinilai memiliki fungsi penting sebagai media edukasi, dokumentasi, dan penyampaian informasi yang efektif kepada masyarakat luas. Media ini dianggap mampu menjembatani pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda, sekaligus memperkenalkan tradisi bagan kepada khalayak yang lebih luas. Tidak hanya itu, film dokumenter juga dipandang memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya lokal serta mendukung pengembangan Desa Wisata Pulau Lemukutan sebagai destinasi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] A. Yusuf, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pulau Lemukutan”, Sambas: Pemerintah Desa Pulau Lemukutan, 2024.
- [2] W. Pageyasa, S. Tundreng & A. Razak, “Kajian Identifikasi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka”, *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 120-129, 2025, doi: <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i2.1300>.
- [3] M. E. Prasetyo & S. Antonio, “Perancangan Film Dokumenter Sosial dan Budaya Makanan Khas Betawi Kembang Goyang”, *JURNAL Dasarrupa: Desain dan Seni Rupa*, vol. 6, no. 1, pp. 24-32, 2024, doi: <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v6i1.179>.

- [4] W. Mukti & F. Aulia, "Analisis Pergerakan Kamera pada Narasi Visual Isu Lingkungan Film Semua Pasti Bertuan", *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 8, no. 1, pp. 104-123, 2025, doi: <https://doi.org/10.24076/60qexf62>.
- [5] A. W. Hujairi, T. Rohman, D. F. Putra, & L. Agustien, "Perancangan Film Dokumenter Expository untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Sejarah Masjid Jamik Sumenep", *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan*, vol. 8, no. 2, pp. 113-120, 2021, doi: <https://doi.org/10.25047/jtit.v8i2.236>.
- [6] S. Syafiqoh & D. Hidayat, "Pengaruh Film Dokumenter Nada Nusantara Terhadap Kesadaran Siswa SMK dalam Pelestarian Budaya Lokal (Survei Terhadap Siswa Kelas Xi Smkn 10 Bandung)", *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, vol. 11, no. 1, pp. 119-130, 2024, doi: <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6130>.
- [7] M. A. M. Alfathoni, T. Sya'dian & F. Canavaro, "Analisis Proses Kreatif Tahapan Pra Produksi Film Fiksi ATMA", *jpnmb*, vol. 1, no. 8, pp. 986-994, 2025, doi: <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.186>.
- [8] Zain, M. F., & Nurmariati, A. H. "Pengaruh Film Dokumenter Pulau Plastik terhadap Persepsi Penonton", *In Bandung Conference Series: Journalism*, vol. 3, no. 3, pp. 336-345, 2023.
- [9] A. Wijayanti & Y. Purwoko, "Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan, Study Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman", *Journal of Tourism and Economic*, vol. 5, no. 2, pp. 130-146, 2022, doi: <https://doi.org/10.36594/jtec/qmv6rk38>.
- [10] R. S. M. Meilanie, "Survei Kemampuan Guru dan Orang Tua dalam Stimulasi Dini Sensori Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 958-964, 2020.
- [11] D. F. Pandiangan & M. Albina, "Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 724-730, 2025, doi: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1494>.
- [12] A. R. Djajanegara, "Teknik analisis data (analisis kualitatif pada hasil kuesioner)", *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, vol. 1, no. 1, pp. 55-65, 2019.
- [13] A. H. Suasapha, "Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan untuk Menyusunnya dengan Baik", *Jurnal Kepariwisata*, vol 9, no. 1, pp. 29-40, 2020, doi: <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407>.
- [14] P. G. Subhaktiyasa, "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka", *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 5599-5609, 2024.
- [15] M. Awaludin, H. Mantik, & F. Fadillah, "Penerapan Metode Servqual Pada Skala Likert Untuk Mendapatkan Kualitas Pelayanan Kepuasan Pelanggan", *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, vol. 10, no. 1, pp. 89-106, 2023, doi: <https://doi.org/10.35968/jsi.v10i1.990>.
- [16] V. H. Pranatawijaya, W. Widiatry, R. Priskila, & P. B. A. A. Putra, "Penerapan skala Likert dan Skala Dikotomi pada Kuesioner Online", *Jurnal Sains Dan Informatika*, vol. 5, no. 2, pp. 128-137, 2019, doi: <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.